

**USAHA TENUN IKAT DI DESA TIWURANA KECAMATAN INERIE
KABUPATEN NGADA**

Maria Eflida A. Meo¹, Mikael Samin², Agustinus Hale Manek³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas Nusa Cendana Kupang

eflindameo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) identify the supporting and inhibiting geographical components of the tie-woven business in Tiwurana Village, (2) find out the production process of the tie-woven business in Tiwurana Village and (3) find out the contribution of the results of the tie-woven business in Tiwurana Village. The method used in this research is descriptive quantitative. Sources of data in this study include primary and secondary data obtained through interviews, observation and documentation study. Respondents in the study were woven craftsmen with a population of 20 woven craftsmen and the sample used a non-probability sampling technique with all populations as samples. Quantitative descriptive data analysis used frequency tables. The results of this study are: (1) in the form of geographic components supporting the woven textile business; the physical environment (soil and climate), the human environment (labor) and the accessibility of the local area, (2) the geographical components that inhibit the woven textile business; human environment (lack of capital, labor, lack of marketing breadth) physical environment in the form of climate change, (3) the production process of woven weaving learns various stages. such as the arrangement of threads for making motifs, coloring, washing, drying, arranging threads after drying, weaving and using non-natural factory raw materials because they are difficult to obtain, (4) the contribution of the results of woven fabrics; these products are sold in the market to meet daily needs, in addition to that as the inheritance of traditional culture during marriage death ceremonies and so on.

Keywords: *Ikat Weaving Business, Industrial Geography, Tiwurana Village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi komponen geografi pendukung dan penghambat usaha tenun ikat di Desa Tiwurana, (2) mengetahui proses produksi usaha tenun ikat di Desa Tiwurana dan (3) mengetahui kontribusi dari hasil usaha tenun ikat di Desa Tiwurana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder yang memperoleh melalui wawancara, observasi dan study dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun ikat dengan populasi berjumlah 20 orang pengrajin tenun ikat dan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan semua populasi dijadikan sampel. Analisis data secara deskriptif kuantitatif menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) berupa komponen geografis pendukung usaha tenun ikat ; lingkungan fisik(tanah dan iklim), lingkungan manusia(tenaga kerja) dan aksesibilitas wilayah setempat, (2) komponen geografis penghambat usaha tenun ikat ; lingkungan manusia(kurangnya modal,tenaga kerja,kurang luasnya pemasaran) lingkungan fisik berupa perubahan iklim, (3) proses produksi tenun ikat mempelajari berbagai tahap seperti penataan benang pembuatan motif, perwarnaan, pencucian, penjemuran, penataan benang sesudah penjemuran, menenun dan menggunakan bahan baku pabrik bukan alamiah karena susah didapat, (4) kontribusi hasil tenun ikat ; hasil produksi tersebut di jual di pasar untuk memenuhi kebutuhan setiap hari, selain itu sebagai pewarisan budaya adat pada saat upacara perkawinan, kematian dan sebagainya.

Kata kunci: Usaha Tenun Ikat, Geografi Industri, Desa Tiwurana

A. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2014 industri merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri (Triwahyudi, 2021). Industri merupakan suatu sektor yang sedang dijalankan di Indonesia untuk mendukung pembangunannya. Pembangunan industri yang dimaksudkan, bukan hanya industri moderen yang menggunakan teknologi tinggi, tetapi perlu juga dikembangkan sektor industri kecil dan menengah. Industri kecil yang biasa di tekuni oleh masyarakat adalah industri tenun ikat.

Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu daerah memiliki banyak usaha tenun ikat yang berkembang secara turun-menurun dan juga mata pencarian bagi masyarakat. Usaha tenun ikat tersebut mempunyai potensi untuk dapat menampung tenaga kerja, menopang perekonomian masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada tanggal 16 Desember 2019 pemerintah daerah memiliki komitmen yang besar untuk pengembangan dan pelestarian usaha tenun ikat di Kabupaten Ngada. Dengan melantik pengurus MPIG Tenun Ikat Kabupaten Ngada. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kabupaten Ngada mempunyai sejumlah tugas, yaitu: (1) mengembangkan dan membina kegiatan pengrajin usaha tenun ikat dan melestarikan nilai budaya di Kabupaten Ngada; (2) memberikan perlindungan dan pengawasan bagi usaha pengrajin tenun ikat di Kabupaten Ngada; (3) memfasilitasi pengrajin usaha tenun ikat Kabupaten Ngada untuk mendapatkan akses permodalan dan pemasaran; (4) membuat program kerja administrasi kelembagaan keuangan.

Pengembangan usaha tenun ikat di Kabupaten Ngada

Selain kedua faktor tersebut, pengembangan usaha tenun ikat juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan geografis (Bangsa, 2021). Usaha tenun ikat di Desa Tiwurana Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada merupakan salah satu desa yang memiliki penghasilan tenun ikat. Usaha tenun ikat di Desa Tiwurana melakukan hal ini dari zaman dulu dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan proses pembuatan membutuhkan waktu yang cukup lama agar menciptakan hasil yang baik. Namun dalam melaksanakan kegiatan produksinya, banyak kendala yang sering dihadapi oleh para pengrajin usaha tenun ikat. Kendala tersebut seperti modal atau investasi, sulitnya mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, tenaga kerja, teknologi yang masih tergolong rendah, kemampuan sumber daya manusia masih rendah serta kesulitan dalam pemasaran. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menghambat usaha tenun ikat.

Usaha tenun ikat merupakan salah satu substansi yang dikaji oleh ilmu geografi, khususnya geografi industri. Ilmu geografi mempelajari secara komprehensif fenomena permukaan bumi dan saling berhubungan dengan kehidupan manusia, melalui pendekatan spasial, ekologis, dan kompleks wilayah, dengan cara identifikasi, inventarisasi, klasifikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, menggunakan metode ilmiah untuk perkembangan ilmu geografi, membina dan membentuk manusia secara utuh dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam hidup bersama secara harmonis, adil, bermartabat dan bernurani (Angin 2018). Sedangkan, geografi industri mempelajari fenomena kegiatan perekonomian dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, sehingga memiliki nilai ekonomis yang dilihat dari segi pendekatan keruangan, ekologis, dan kewilayahan (Mardiyati, 2020).

Dalam mengkaji usaha tenun ikat di Desa Tiwurana, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, digunakan pendekatan ekologis. Pendekatan ekologis adalah suatu pendekatan yang memfokuskan diri pada interelasi antara dimensi dan atau kegiatan manusia dengan lingkungan geografis dalam ruang (Marfai, 2019).

Peran tenun ikat tradisional di daerah perdesaan secara berkelanjutan, karena dapat menyerap tenaga kerja produktif, pengembangan budaya lokal, pengembangan sektor pariwisata, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Dalam usaha tenun ikat ada hal-hal yang menghambat serta mendukung, kemampuan untuk menentukan kelancaran usaha tenun ikat.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

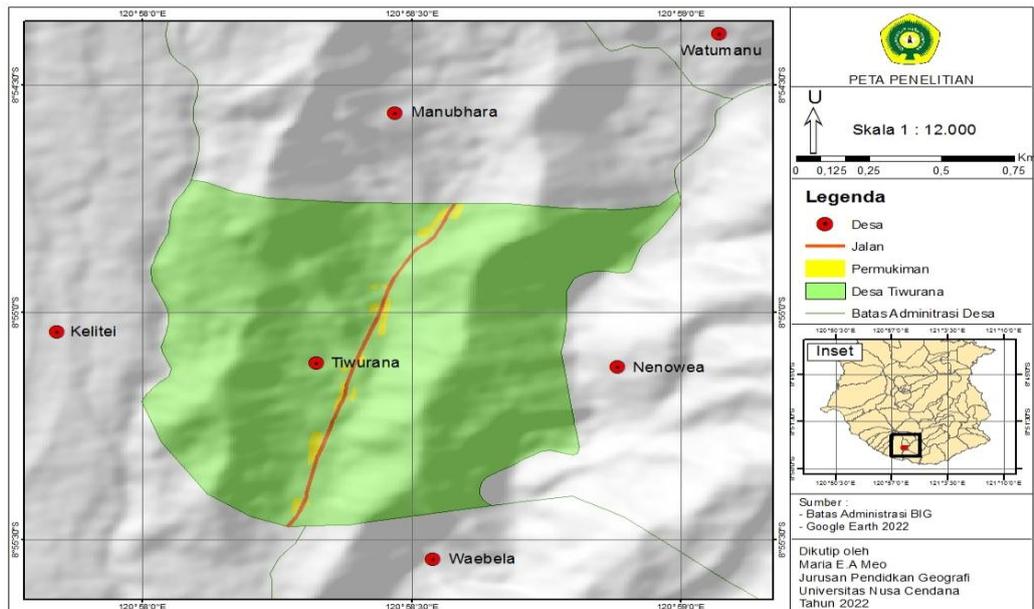
Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya guna menjelaskan secara spesifik suatu gejala, peristiwa, yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual dengan menggunakan data berupa data kuantitatif (Yunus, 2016). Dalam penelitian usaha tenun ikat di Desa Tiwurana, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dinyatakan dalam data kuantitatif disajikan berupa tabel frekuensi tunggal kemudian dipersentasekan.

2. Lokasi penelitian

Desa Tiwurana salah satu desa yang terletak di Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada. Dilihat dari garis astronomis wilayah Desa Tiwurana terletak $120^{\circ} 96'68''$ LS sampai $120^{\circ}96'68''$ LS dan $8^{\circ} 92'80''$ BT sampai dengan $8^{\circ} 92'80''$ BT dengan luas wilayah Desa Tiwurana 3.80 km^2

3. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini penentuan responden dipilih dengan menggunakan teknik nonprobability sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) sampel untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan metode sampling jenuh. Sampling jenuh atau istilah lain dari sensus adalah semua anggota populasi dijadikan sample (Sugiyono,2013). Sedangkan populasi yang diambil pada penelitian ini berjumlah 20 orang.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang akan diteliti adalah:

- a. Data Primer, dimana data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan responden atau objek yang akan diteliti. Data primer berupa karakter responden, komponen lingkungan geografi pendukung dan penghambat usaha tenun ikat, proses produksi dan kontribusi hasil produksi.
- b. Data skunder yaitu data yang diperoleh berupa bahan-bahan tertulis dari Kelurahan, perpustakaan, dan dokumen-dokumen tertulis lain yang relevan dengan penelitian ini. Data skunder dalam penelitian dalam bentuk dokumentasi berupa letak geografi wilayah desa penelitian yaitu aspek fisik wilayah, aspek topografi, aspek manusia dan aksesibilitas wilayah.

5. Teknik pengumpulan dan instrumen

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka teknik atau metode menggunakan instrumen. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: kuisisioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuisisioner. Jenis pertanyaan dalam lembar kuisisioner adalah pertanyaan terbuka.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis tabel frekuensi. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas-kelas tertentu. Menurut (Suharyadi dan Purwanto 2003), distribusi frekuensi adalah pengelompokan data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori, dan setiap data tidak dapat dimasukkan ke dalam dua atau lebih kategori pada tahap penyajian data, data yang sudah diklasifikasikan, disajikan dalam bentuk presentase.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komponen Lingkungan Geografi Pendukung Usaha Tenun Ikat Di Desa

Tiwurana Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada

Lingkungan geografis adalah semua bentang lahan baik bentang lahan fisik dan bentang lahan budaya termaksud unsur manusia atau penduduknya (sumber daya manusia) ditambah akseibilitas wilayah yang bersangkutan (Hastuti, 2006). Komponen lingkungan geografis pendukung usaha tenun ikat tradisional di Desa Tiwurana adalah sebagai berikut: komponen lingkungan fisik, berupa bentuklahan, tanah, dan iklim. Bentuk lahan pada wilayah Desa Tiwurana berupa perbukitan dengan ketinggian 500 m d.p.l yang memungkinkan tumbuhnya keanekaragaman tumbuhan seperti tumbuhan bambu, pohon mahoni yang akan digunakan sebagai peralatan tenun ikat seperti longga, kuku, bhira, ghuna, redha repa, botha, dan anawegi. Tanah, sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai jenis tanaman untuk bahan baku pembuatan perangkat alat tenun ikat tradisional. Selain tanah tersebut iklim juga dapat mempengaruhi proses pembuatan kain tenun ikat.

Pembuatan tenun ikat ini dilakukan pada musim panas sehingga pada proses penjemuran motif bisa mendapatkan hasil yang bagus. Jika pembuatan pada musim hujan akan mengakibatkan benang pada motif akan rusak dan tidak berbentuk motif lagi atau kusut. lingkungan kemanusiaan, berupa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau produk serta jasa baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Usaha tenun ikat memerlukan tenaga kerja yang terampil dimana hal ini menjadi faktor kunci yang dapat mendorong keberhasilan produksi tenun ikat dan kualitas kain tenunnya sangat baik. Aksesibilitas wilayah setempat berupa jalan raya, Desa Tiwurana terletak di Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada dapat dijangkau dengan menempuh jalan darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat guna mengangkut hasil tenun ikat untuk dijual setiap desa bahkan pada hari pasar yang di adakan satu minggu sekali.

2. Komponen Lingkungan Geografi Penghambat Usaha Tenun Ikat Di Desa Tiwurana Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada

Keterbatasan modal menentukan keberlangsungan dalam usaha tenun ikat seperti halnya bahan baku, modal juga menjadi faktor penghambat perkembangan usaha tenun ikat. Kebanyakan penenun mengalami kemacetan karena kurangnya modal yang dimiliki. Bahan baku semakin hari semakin mahal membuat modal yang dibutuhkan semakin besar pula.

Kurangnya tenaga kerja salah satunya masalah yang sering terjadi. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dapat diperhitungkan dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup, bukan dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi kualitas dari kemampuan menguasai teknik-teknik yang digeluti. Usaha tenun ikat di Desa Tiwurana mempunyai tenaga kerja yang bisa di bilang kurang berkualitas karena banyak yang belum menguasai teknik-teknik menenun secara keseluruhan terlebih anak-anak mudah lebih menarik pada sektor lain dan mengutamakan pendidikan dibandingkan belajar menenun.

Kurang luasnya pemasaran pemasaran kain tenun di Desa Tiwurana tidak dilakukan seperti pemasaran pada umumnya, yang mana kain tenun yang dihasilkan dijual di toko-toko. Pemasaran kain tenun di Desa Tiwurana dilakukan pergi setiap kampung untuk menjual kain tenun atau di rumah masing-masing atau di lokasi industri dan menunggu pembeli datang untuk melihat dan membeli kain tenun tersebut.

3. Proses Produksi Kain Tenun Ikat

Pada mulanya usaha tenun tangan ini menggunakan bahan dasar yaitu kapas, yang ditanam sendiri oleh penenun. Kapas tersebut diolah atau dipintal secara tradisional dengan menggunakan alat-alat yang sederhana untuk dijadikan benang tenun berupa *siwe* (laki-laki) dan *lawo* (perempuan). Hasil tenun pada saat itu, pada umumnya digunakan untuk kebutuhan sendiri misalnya penanda identitas, belis atau mahar perkawinan dan sebagai bekal kubur yang disertakan pada seseorang yang meninggal dan dibawa ke liang lahat.

Seiring dengan perkembangan zaman bahan baku yang dulunya kapas yang dipintal sendiri menggunakan alat tradisional, sekarang menggunakan benang tenun hasil pabrik dan hasil tenunan yang pada mulanya hanya diperuntukkan untuk kebutuhan sendiri, sekarang sudah mulai berkembang ke arah komersial. Berkembangnya usaha tenun tangan ini, bukan dipengaruhi faktor dari luar, tetapi dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri dimana dengan keterampilan yang dimiliki diwariskan dari nenek moyang dan diajarkan secara turun temurun khususnya bagi kaum wanita. Mereka berusaha sendiri walaupun dengan modal yang terbatas. Konstruksi motif dalam tenun ikat merupakan hasil imajinasi kaum perempuan yang diwujudkan dalam ikatan dan susunan motif pada kumparan benang, sesungguhnya motif-motif tenunan menjadi bagian integral sekaligus sebagai identitas masyarakat Desa Tiwurana pada umumnya dan perempuan pada khususnya. Keterampilan menenun adalah suatu kewajiban yang harus dikuasai kaum perempuan.

Proses produksi kain tenun ikat dilakukan dalam beberapa tahapan yang tentunya tidak berlangsung dalam kurun waktu yang cepat. Seorang pengrajin tenun ikat yang produktif, mampu menghasilkan 3 sampai 4 lembar kain tenun perbulanya. Sedangkan apabila ada hambatan yang dialami maka hanya bisa menghasilkan 1 sampai 2 lembar kain tenun perbulan. Proses produksi kain tenun di Desa Tiwurana dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional. Proses produksi kain tenun ikat terdiri dari beberapa tahapan yakni sebagai berikut: *Pertama* penataan benang sebelum perwarnaan. Sebelum perwarnaan benang-benang tersebut akan digunakan untuk membuat motif. Benang yang direntangkan menggunakan alat yang disebut *wegi isi* yang terbuat dari 2 kayu yang melintang. Setelah benang direntangkan, maka pekerjaan yang berikut membuat motif. Pekerjaan ini dilakukan oleh 2 orang dengan cara saling memberi dan menerima benang. Dimana yang satu mengatur agar urat benang dimasukan dari atas ke bawah agar benang tersebut lurus dan kuat. Lalu mulai membuat motif yang diinginkan. Benang-benang yang akan digunakan diikat supaya pada saat pewarnaan area yang diikat tidak ikut terwarnai, tetap dalam warna aslinya. Dalam proses pengikatan benang-benang tersebut membutuhkan imajinasi penenun untuk membuat motif.



Gambar 2 Pembuatan Motif

Kedua Kain tenun pada zaman dahulu biasanya terbuat dari bahan-bahan alamiah. Misalnya benangnya dipintal langsung dari kapas, menggunakan pewarna-pewarna alami dan tidak menggunakan zat kimia sebagai pengawetnya. Bagi masyarakat zaman dulu untuk mendapatkan bahan-bahan alamiah seperti ini sangatlah mudah. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, sekarang ini sangat jarang bahkan tidak ada lagi pengrajin menenun menggunakan bahan alamiah, karena bahan-bahan ini sangat sulit didapatkan apalagi saat musim kemarau. Pewarna alami sangat sulit didapat pada saat musim kemarau akan tetapi apabila membuat kain tenun menggunakan pewarna alami pada musim kemarau menghasilkan warna yang lebih bagus dan mencolok dibandingkan pada saat musim hujan. Pada saat sekarang masyarakat lebih memilih untuk membeli perwarna yang menggunakan zat kimia dan lebih mudah dapat meskipun harus berjalan jauh dan memiliki harga yang mahal.



Gambar 3 Proses Pewarnaan

Tahap selanjutnya setelah benang selesai di ikat menggunakan pola seperti motif. Siapkan wadah khusus masak air sampai mendidih untuk mendapatkan perwarnaan hitam, dimasuknya obat SN dan belerang setelah air berubah warnah menjadi hitam dan masuklah benang yang sudah di ikat . Dalam proses perwarnaan ini penenun ini tidak lagi menggunakan bahan perwarnaan alami seperti daun dan akar mengkudu, daunt arum, kunyit dan lain sebagainya..benang yang sudah dimasukan ke dalam air yang sudah mendidi dan diamkan sampai 10 menit sampai obat tersebut meresap ke dalam benang sampai benar-benar merata. Setelah itu tiriskan benang dan cuci sampai bersih dengan air yang mengalir.

Ketiga penjemuran, setelah proses perwarnaan maka benang- benang tersebut di cuci sampai bersih dan di jemur di bawah terik matahari sampai kering. Selanjutnya benang tersebut direntangkan pada rangka benang lalu kemudian ditata sedemikian rupa menjadi pola hias atau motif.

Keempat penataan, penataan benang pada alat penenun. Setelah benang digulung sedemikian rupa, maka benang-benang tersebut ditata dalam alat penenun. Penataan ini penting untuk mendapatkan motif atau pola sebagaimana dikehendaki pada awal proses.



Gambar 4. Penataan Motif

Kelima proses menenun, sesudah membentuk motif dan pola hias tertentu saatnya menenun. Proses ini penenun akan melakukan beberapa hal seperti setelah benang tertata dalam alat tenun maka para penenun mulai duduk, meletakkan sandaran pinggang, meletakkan kaki di pedal tenun dan seterusnya secara perlahan menarik melalui dorongan kaki gulungan-gulungan mengangkat benang sambil mengeluarkan alat panjang disebut *bhira* (pedang tenun), memasukan benang dan menyentak-nyentak menggunakan pedang tenun berulang-ulang sampai membentuk selebar kain. Untuk menjaga mutu kain penenun harus memperhatikan desain motif, kerumitan, ketelitian, pewarnaan dan keuletan atau ketelatenan kerja.



Gambar 5 Proses Menenun

4. Kontibusi Hasil Produksi Tenun Ikat Didesa Tiwurana Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada

Kegiatan menenun merupakan salah satu budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Tenun ikat yang dihasilkan memiliki nilai filosofi karena menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Keberadaan tenun ikat ini salah satunya kehidupan masyarakat memiliki peran dan bernilai sangat baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Pembuatan tenun ikat ini biasanya oleh kaum wanita, dimana kemampuan dalam menenun untuk menentukan derajat perempuan. Setiap perempuan pandai menenun dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan perempuan yang tidak pandai menenun. Menenun adalah pekerjaan yang di lakukan oleh perempuan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi ini tidak seharusnya tergantung pada laki-laki saja, oleh karena itu tenun ikat dijadikan salah satu cara alternatif untuk kaum perempuan untuk memenuhi ekonominya.

Meski membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan kain tenun ikat tersebut kaum wanita berusaha untuk mengerjakan dan menghasilkan kualitas kain yang sangat bagus. Dari hasil menenun tersebut dapat digunakan untuk biaya sekolah anak-anak bahkan sampai penyelesaian perguruan tinggi. Hasil menenun juga dapat dilihat dalam segi budaya yang digunakan untuk upacara adat syukuran panen tahunan (reba) dimana upacara ini semua kaum perempuan maupun wanita wajib menggunakan kain tenun ikat tersebut, selain itu upacara kematian dan upacara perkawinan.

D. KESIMPULAN

Komponen lingkungan geografi sebagai faktor pendukung dan penghambat usaha tenun ikat di Desa Tiwurana meliputi bentanglahan, baik merupakan bentang lahan fisik dan bentang lahan budaya termasuk unsur manusia dan aksesibilitas wilayah yang bersangkutan.

Proses produksi adalah suatu kegiatan yang mengembangkan berbagai faktor produksi yang ada dalam upaya menciptakan suatu produk. Proses produksi disebut juga kegiatan pengolahan bahan baku dengan peralatan tertentu sehingga menghasilkan produk bermakna satu satunya tenun ikat. Proses produksi ada berbagai tahapan yaitu:

1. Pengumpulan bahan baku

Bahan baku yang digunakan berupa benang yang diperoleh dari pabrik bukan pemintalan kapas, bahan perwarnaan menggunakan pewarna buatan seperti belerang dan noptol untuk menghasilkan warna hitam, selain itu untuk perwarnaan yang lain menggunakan benang warna.

2. Pengolahan

Bahan baku yang sudah di siapkan diolah melalui proses yang bertahap mulai dari proses penataan benang sampai menenun. Proses yang dilakukan ini hanya menggunakan alat-alat tradisional yang lebih banyak mengandalkan manusia.

3. Kain tenun yang dihasilkan

Hasil dari proses yang telah dilakukan adalah berupa selembar kain tenun ikat dengan ukuran dan motif yang berbeda-beda. Kain tersebut di jait menjadi sarung wanita (lawo) dan pria (siwe).

Kontribusi Tenun ikat untuk penenun di Desa Tiwurana antara lain terhadap pengembangan budaya lokal berupa pelestarian nilai-nilai budaya lokal, seperti nilai religius, nilai filosofis masyarakat, nilai edukatif. Kontribusi untuk kehidupan sosial adalah pengembangan etos kerja, dan kohesif sosial. Kontribusi bagi ekonomi rumah tangga adalah penambahan penghasilan, sehingga memudahkan anak-anak melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan sebagainya.

E. SARAN

Bagi peneliti lain untuk meneliti tenun siwe dan lawo dan juga perlu untuk memperdalam motif-motif dan makna motif-motif serta makna warna yang ditampilkan dalam produk tenun ikat yang dihasilkan oleh wanita di Desa Tiwurana. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Ngada sangat diharapkan agar lebih memperhatikan lagi perkembangan industri tenun ikat di Kabupaten Ngada terkhususnya di Desa Tiwurana Kecamatan Inerie, dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang tenun ikat agar tenun ikat semakin hari semakin berkembang dan tidak punah.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Angin, Ignas. Suban, (2016). *Ilmu Geografi; Pengajian Fenomena-Fenomena Secara kompresif Melalui Pendekatan Spasiotemporal, ekologis, dan Komleks Wilayah*, Kupang: Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Undana.
- Bangsa, K., Suma, K., Wesnawa, I. G. A., Wijana, I. N., Sila, I. N., Supir, I. K., ... & Kom, M. (2021). SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KE-6.
- Hastuti, H., & Suhardjo, A. J. (2006). Keterkaitan Lingkungan Geografi, Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pembagian Kerja Secara Seksual Di Perdesaan. *Majalah Geografi Indonesia*, 20(2), 94-113.
- MARDIYATI, M. (2018). *EKSISTENSI INDUSTRI KERAJINAN BERBAHAN BAKU PANDAN DI DESA MANGGUNGSARI KECAMATAN RAJAPOLAH KABUPATEN TASIKMALAYA* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM PRESS.

- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi, dan Purwanto. (2003). *Statika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba
- Triwahyudi, L. (2021). *Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja dan Biaya Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Gula Kelapa Di Desa Ngoran Kecamatan Ngelegok Kabupaten Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Yunus, Hadi Sabari H., (2016) *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar